

EKOKRITIK DALAM PERKEMBANGAN KAJIAN SASTRA

KHOMISAH

Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
email: khomisah@uinsgd.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menjelaskan perkembangan kajian ekologi sastra (ecocriticism) yang tampak sebagai gejala baru dalam kajian sastra di Indonesia. Ekologi sastra memfokuskan perhatian pada jalinan fenomena alam semesta sebagai inspirasi sastrawan (pengarang atau penyair) dalam melahirkan suatu karya sastra. Ekologi sastra terfokus pada 'green' moral dan political agenda, yang berorientasi melestarikan nilai-nilai lingkungan hidup, di mana seorang pengarang berada untuk melahirkan inspirasinya. Dalam perspektif pendekatan sastra, ekologi sastra berakar pada kajian mimesis yang berorientasi bahwa karya sastra merupakan cerminan dari realitas kehidupan yang ada, dengan merujuk pada teori universal Abrams sebagai pengembangan dari pemikiran imitasi Plato, di mana segala sesuatu itu merupakan hasil tiruan. Dalam perkembangannya, sifat kajian interdisipliner studi ekologi sastra dapat memanfaatkan disiplin ilmu, seperti ekofeminisme, ekoimperialisme, ekologi politik, ekologi budaya, dan ekobiologi. Oleh karena itu, ekologi sastra sebagai sebuah paradigma kajian ilmu sastra di Indonesia meski diintensifkan secara kontinu dan berkesinambungan, sehingga dapat menumbuhkan minat kajian sastra interdisipliner atas sastra hijau atau karya-karya sastra bercorak ekologi.

Kata Kunci: Ekologi sastra, kajian interdisipliner, pendekatan mimetik, sastra hijau

ECOCRITICISM IN LITERARY STUDY DEVELOPMENT

Abstract

This article aimed to explain development of literature ecology (ecocriticism) which seems to be a new phenomenon in literature study in Indonesia. Literary ecology focuses attention on relationship between literature and nature (environment) of life as a representation of emergence of the literary works. Ecocriticism focused on the 'green' moral and political agenda oriented towards preserving environmental values, where the authors come from to find inspiration. In the perspective of the literary approach, ecocriticism is based on mimesis-oriented studies that literary works are a reflection of the realities of life that exist referring to Plato's imitation of thought, which was later developed by Abrams with universal theory. The interdisciplinary of literary ecology relates to several scientific disciplines, such as ecofeminism, eco-hyperism, political ecology, cultural ecology, and ecobiology. Since the literary ecology as a paradigm of literary study in Indonesia, it is intensified continuously and continuously, so that it can grow interest in interdisciplinary literary studies of ecological-style literary works or commonly referred to as green literature.

Kata Kunci: Ecocriticism, interdiciplinary study, mimetic approach, green literature

PENDAHULUAN

Kajian ilmiah terhadap karya sastra (penelitian sastra) bisa dikatakan baru bermula pada abad XX, yaitu dengan munculnya sebuah aliran formalis di Rusia yang kemudian dikenal sebagai Formalisme Rusia. Kehadiran aliran ini dalam geliat kajian sastra diilhami oleh apa yang dilakukan de Saussure (1998) dalam ilmu bahasa atau linguistik.

Pada hakikatnya, kegiatan penelitian sangat identik dengan sifat kumulatif keilmuan. Kegiatan penelitian dapat menopang secara kuat kedinamisan ilmu, karena ilmu itu bersifat dinamis atau tidak selalu dalam keadaan mantap dan stabil (Sulistia, 1991). Dengan demikian, maka upaya mengembangkan dan mempertajam keberadaan dan kehidupan suatu ilmu dilestarikan melalui peran penting kegiatan penelitian secara konsisten dan kitinyiu. Dengan kata lain, penelitian yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan dapat menghidupkan, mengembangkan, dan mempertajam ilmu dan keilmuan. Oleh karena itu, penelitian sastra yang dilakukan dalam perkembangan atau pengembangan ilmu sastra merupakan kegiatan yang penting (Soeratno, 2011).

Munculnya beragam teori baru dalam kajian sastra, mulai dari teori strukturalisme, semiotika, strukturalisme-genetik, resepsi sastra, dan kelisanan, menandakan perkembangan yang pesat dalam pengkajian sastra secara ilmiah di Barat, sejak tahun 1970-an. Geliat perkembangan pengkajian sastra secara ilmiah tersebut mengesankan bahwa bahwa posisi keilmiah kajian sastra sudah tidak dapat diragukan dan digorahkan lagi. Terlebih setelah gelombang kedua muncul, yakni lahirnya teori-teori yang lebih baru seperti teori pascastrukturalisme, teori pascamodernisme, teori

pascakolonialisme, teori pascamarxisme, dan teori pascafeminisme (Faruk, 2008).

Hanya saja, pada perspektif lain, kemantapan ilmu sastra secara keseluruhan dalam perkembangannya cenderung timpang bahkan menjadi kontraproduktif. Di mana, lahirnya teori-teori baru dalam kajian sastra relatif cepat sehingga segera menyusul dan mengoreksi teori yang telah ada dan belum mapan. Akibatnya, rumusan implikasi metodologis dari ragam teori yang telah ada belum sempat ditangkap atau dikonstruksi oleh para ahli sastra (Faruk, 2011). Padahal dari setiap teori yang muncul, tidak akan terlepas dari implikasi suatu metodologi tersendiri. Dalam artian yang lain, bahwa lahirnya sebuah teori juga melahirkan metode dan teknik tersendiri. Hal inilah, yang kadang kurang dipahami dan menjadi perhatian bagi peneliti dalam memanfaatkan sebuah teori, sehingga tujuan dari kegiatan penelitian sendiri, yakni mengakumulasi ilmu sastra, menjadi kabur atau bahkan nihil sama sekali.

Selain permasalahan di atas, perkembangan metodologi penelitian sastra yang stagnan juga disebabkan oleh semangat perkawinan teori sastra dengan filsafat ilmu pengetahuan, yang tidak dibarengi oleh pengaplikasiannya pada metodologi penelitian sastra. Di samping itu, faktot *insider* para ilmuwan sastra (peneliti) yang merasa nyaman dalam zona metodologi penelitian *traditional approach* atau bahkan mungkin heperprotektif terhadap rumusan-rumusan metodologi *traditional approach*. Padahal sastra merupakan aktivitas budaya yang sifatnya dinamis. Senada dengan pemaparan SJ. Bakker bahwa “kebudayaan itu terus berkembang seiring dengan perubahan hidup masyarakat di suatu tempat, yang tentunya dipengaruhi oleh faktor situasi



dan kondisi yang berbeda dalam suatu masyarakat" (Baker, 1984).

Korelasi atau titik temu sastra dan budaya terletak pada bahasa, di mana sastra bermediumkan bahasa dan bahasa merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh ahli antropologi B. Malinowski, bahwa "ada tujuh unsur (*seven culture*) dalam suatu budaya secara universal di mana pun berada, yaitu bahasa, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian" (Malinowski, 1944).

Kompleksitasnya permasalahan kehidupan manusia, yang kemudian disokong oleh geliat perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat, maka serta-merta berdampak pada produktifitas keilmuan sastra yang melahirkan bermacam teori sastra pun berkembang pesat merepresentasikan fajar baru era multidisipliner. Seperti kita ketahui, ilmu pengetahuan modern pada umumnya berkembang sangat pesat berkat keinginan otonomi yang mengarah pada ideologi ilmu monodisiplin. Namun, karena berbagai kekurangan, keterbatasan, dan kelemahan yang melekat dan dipahami oleh konsep otonomi, maka gerakan otonomi kemudian "bereaksi, direspon, disempurnakan, dan dimodifikasi" dari gerakan integrasi-interkoneksi yang mengarah ke ideologi ilmu multidisiplin. Dalam pengertian lain, kita dapat mengatakan bahwa gerakan integratif-interkoneksi sedang mengubah, menggantikan atau menyelesaikan gerakan otonomi dalam sains modern. Ini juga terjadi dalam kajian ilmu sastra, gerakan otonomi yang melahirkan ideologi monodisiplin sedang direspon, disempurnakan, diintegrasikan atau bahkan digantikan oleh gerakan integrasi-interkoneksi yang memunculkan ideologi multidisiplin.

Ideologi monodisiplin dalam studi sastra telah mengarah pada empat hal, yaitu: pertama, ilmu sastra memberikan terlalu banyak perhatian pada aspek formal sastra, sehingga meninggalkan atau menyingkirkan aspek ekstrinsik sastra dan aspek puitis sastra. Dia tidak mau berurusan dengan aspek non-formatif karena dia dianggap sebagai sesuatu yang eksternal untuk sastra (ekstrinsik), tidak terkait dengan sastra. Ini menghasilkan analisis sastra atau studi sastra yang berfokus pada bentuk-bentuk sastra yang steril atau terbebas dari konteks sosial dan budaya yang dinamis. Kedua, studi sastra tampaknya terisolasi dari masalah manusia, komunitas dan budaya. Di sini, apa pun yang terasa "di luar sastra" selalu dihapus karena ini bukan studi sastra. Selain itu, studi sastra lebih tertarik pada dirinya sendiri (otonomi teks sastra).

Ketiga, peran, fungsi, dan kontribusi studi sastra pada kemanusiaan, masyarakat, budaya, dan peradaban ditantang atau dianggap lemah. Kehadiran ilmu sastra dalam konteks ilmu manusia dan sosial juga dipertanyakan oleh banyak pihak. Di sinilah studi sastra kehilangan relevansinya untuk kebutuhan manusia dan masyarakat. Keempat, banyak masalah yang terkait dan terhubung dengan sastra tidak dapat diselesaikan dan dipecahkan oleh ilmu sastra monodisiplin; sementara masalah ini memerlukan landasan kajian sastra dalam tataran teoretis. Ini menimbulkan pertanyaan penting: di mana dan sejauh mana kontribusi ilmu sastra untuk memecahkan masalah manusia dan sosial yang kompleks? Oleh karena itu, banyak orang berasumsi dan menyimpulkan bahwa ilmu sastra tidak menawarkan banyak manfaat bagi kehidupan manusia; tidak banyak untuk memecahkan masalah kehidupan manusia, sedangkan salah satu

karateristik paling penting dari sebuah karya sastra adalah mengandung unsur imajinasi yang dapat menimbulkan katarsis (pemurnian jiwa), sehingga pembaca dapat memecahkan masalah kehidupan yang digambarkan dalam karya sastra. Dengan kata lain, empat dampak dari ideologi monodisiplin pada studi sastra mendukung munculnya (semacam "krisis ontologis dan epistemologis (metodologis)" dalam studi sastra.

Fakta di atas jelas merupakan kondisi dunia ilmu sastra yang tidak ideal, bahkan "terbelakang" dan terancam pada nadir kematian. Oleh karena itu, ideologi multidisiplin dalam studi sastra muncul untuk memenuhi kondisi studi sastra dan untuk memodifikasinya.

Bangunan monodisipliner teoritis (ontologis) dan epistemologis atau metodologis kemudian mulai dihancurkan, dipindahkan dan bahkan diganti. Dengan demikian maka struktur teori dan metodologis multidisiplin telah dikembangkan dalam studi sastra. Sejak paruh kedua 1980-an, teori dan penelitian sastra multidisiplin telah berkembang pesat, seperti psikologi sastra, sosiologi sastra, antropologi sastra, sastra komparatif, ekranisasi, postkolonialisme, dan yang baru ialah ekokritik sastra. Metode multidisiplin juga memiliki tempat dalam penelitian sastra, yang juga banyak digunakan dalam kegiatan penelitian sastra. Pada 1980-an, bidang studi sastra multidisiplin telah berkembang dan berkembang dengan baik. Saat ini, perspektif, teori, dan metode multidisiplin telah banyak berkembang dalam studi sastra. Penggunaan perspektif, teori, dan metode multidisiplin tidak lagi dipandang sebagai ekspresi kemanfaatan teoritis dan metodologi untuk menemukan sesuatu yang mudah dalam kegiatan

penelitian. Dengan kata lain, dunia kajian sastra sekarang memasuki era multidisipliner dengan gerak integratif-interkoneksi dalam lintas disiplin keilmuan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tulisan ini berupaya untuk mengusung teori *ecocriticism*, yang lahir dari keilmuan ekologi atau lingkungan dalam kajian sastra, dengan tujuan: (1) mengungkapkan keterkaitan kajian sastra dengan lingkungan yang di dalamnya hidup seorang pengarang; (2) mengungkap keterkaitan teks sastra dalam kaitannya dengan permasalahan lingkungan; (3) mengurai peran teori sastra dalam memahami fenomena ekologi; (4) menerapkan penggunaan teori *ecocriticism* dalam kajian karya sastra, seperti puisi, prosa, ataupun drama.

PEMBAHASAN

Konsep Teori *Ecocriticism*

Istilah *ecocriticism* uncul untuk pertama kalinya dalam esai "*Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism*", yang ditulis oleh William Rueckert pada tahun 1978. Kajian sastra dengan pendekatan *ecocriticism* banyak digunakan, terutama di Amerika sejak awal tahun 1990-an (Garrad, 2004). Garrad (2004) berpandangan bahwa *ecocriticisme* merupakan kajian hubungan antara manusia dan non-manusia, sejarah manusia dan budaya yang terkait dengan analisis kritis manusia dan lingkungannya (*ecocriticisme entales 'the study of the relationship of the human and the non-human, throughout human cultural history and entailing critical analysis of the terms "human" itself*). Oleh karena itu, *ecocriticism* adalah studi yang menyelidiki bagaimana manusia menyajikan serta mendeskripsikan keterkaitan atau sinergisasi manusia dan



lingkungannya dalam ekspresi hasil budaya. Berdasarkan konsep *ecocriticism*, Glotfelt (1996) memberikan fustulat dalam bentuk beberapa pertanyaan, yaitu: Bagaimana puisi merepresentasikan atau mendeskripsikan alam? Kedua, bagaimana analisis sastra dapat memanfaatkan sains? dan ketiga, bagaimana wacana lingkungan dalam disiplin keilmuan seperti etika, sejarah seni, psikologi, dan sejarah bisa disinergikan dengan kajian sastra?

Studi *ecocriticisme* dapat didasarkan pada gagasan gerakan lingkungan modern yang mengkritik masalah lingkungan yang mengkhawatirkan. Dalam hal ini, Garrerd (2004) mengungkapkan bahwa gerakan lingkungan modern telah menyoroti isu-isu lingkungan yang disoroti: a) polusi, b) alam liar, c) musibah/bencana, d) ekosistem, e) hewan, serta f) tanah. Oleh karena itu, *ecocriticism* ditafsirkan sebagai kajian sinergisasi antara lingkungan fisik dan sastra. Sementara *feminist criticism* mengkaji gender dengan sastra dalam hal genre dan *Marxis criticism* meningkatkan kepekaan model pabrikasi dan perniagaan dalam interpretasi teks, *ecocriticism* meneliti sastra dengan pendekatan terestrial (alam atau lingkungan).

Pentingnya *ecocriticism* dalam studi sastra dapat diungkapkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut: pertama, bagaimana alam diwakili dalam puisi?; kedua, dalam aliran karya sastra peran apa yang dapat dimainkan oleh lingkungan fisik?; Ketiga, apakah kearifan ekologis sesuai dengan nilai-nilai yang diekspresikan dalam karya sastra?; Keempat, bagaimana metafora lingkungan memengaruhi cara kita memperlakukan mereka?; Kelima, bagaimana kita bisa mengkarakterisasi tulisan tentang alam sebagai genre

sastra?; Keenam, bagaimana kritik lingkungan memengaruhi kategorisasi sastra kontemporer dan sastra populer?; dan ketujuh, apa hubungan atau hubungan antara alam dan sastra. Ketujuh pertanyaan tersebut menjadi dasar studi *ecocriticism* sastra, yang menegaskan keterkaitan lingkungan (alam) dengan karya sastra bahwa karya sastra, sehingga *ecocriticisme* sebagai penghubung di antara keduanya (Bate, 2000).

***Ecocriticism* dan Kajian Sastra**

Teori *ecocriticism* dapat diklasifikasikan dalam teori multidisiplin, di mana *ecocriticism* memadukan antara kajian ekologi dan kajian sastra. Dari perspektif kajian sastra, *ecocriticism* dapat digolongkan menjadi teori mimetik, berdasarkan asumsi bahwa sastra, dengan mengacu pada paradigma, merupakan cerminan dari realitas kehidupan yang ada saat ini meniru Plato, yaitu: oleh Mr. H. Abrams mengembangkan teori universal.

Alam telah menjadi bagian integral dari kelahiran karya sastra. Ini ditunjukkan oleh sejumlah besar penulis (penulis), terutama penyair, yang mewakili alam dalam karya-karyanya (puisi) dalam bentuk diksi, seperti; hutan, laut, pohon, gunung, binatang, dan lain sebagainya. Dua elemen sastra dan alam saling terkait erat. Sastra masa lalu adalah cermin dari masa lalu, sedangkan sastra masa kini adalah cermin masa kini. Karena itu, sastra sebagai inspirasi erat kaitannya dengan alam, sedangkan alam membutuhkan sastra sebagai sarana pelestarian. Ini menegaskan bahwa *ecocriticism* mencoba menerapkan konsep ekologi pada studi sastra, menjadikan bumi (alam) menjadi fokus kajiannya. Karena itu, *ecocriticism* didefinisikan sebagai penyelidikan terhadap hubungan antara literatur dan lingkungan (Glotfelt, 1996).

Menurut Endraswara, *ecocriticism* tidak dilahirkan dalam perspektif kosong. Di mana, konsep ontologi, aksiologi, dan epistemologi sebagai filsafat ekokritikal sastra dapat dipahami. Dari perspektif ontologis, *ecocriticism* dipahami melalui penggabungan fakta estetika dengan lingkungan dan kajian sastra. Dari perspektif aksiologi, eko-kritik dipahami dari urgensi atau kegunaan penemuan hubungan fakta di lingkungan dan aktualisasi dalam sastra. Sedangkan dari perspektif epistemologis, dapat dipahami bahwa sastra merupakan representasi dari lingkungannya (Endraswara, 2016).

Ekokritik merupakan studi penggabungan lingkungan fisik (alam), yang mencakup pertumbuhan populasi, menghilangnya spesies dengan cepat, kontaminasi tanah di bumi, kontaminasi air dan udara, serta hilangnya hutan liar, dengan karya sastra dalam kaitan kajian sastra (Glen, 2003). Eko-kritikus menaruh perhatian khusus pada keterkaitan antara lingkungan dan sastra, termasuk keprihatinan dalam ekologi yang disebabkan oleh hubungan dengan realitas sosial dan fisik yang tidak stabil atau konsisten. Batas-batas kritik lingkungan memungkinkan kita untuk menyimpulkan bahwa studi karya sastra melalui kritik lingkungan mendeskripsikan bahwa karya sastra tidak terpisahkan dengan alam dan lingkungan serta berbagai permasalahannya. Di mana, estetika karya sastra itu dibangun melalui kontribusi fenomena alam dan lingkungan, yang dipahami tidak hanya sebagai tempat tempat dan suasana semata, namun penuh dengan permasalahan dan problematika yang kompleks.

Dalam perkembangannya, studi ekologi sastra bisa menggunakan beragam teori turunannya (derivate),

seperti: eko-feminisme, eko-imperialisme, teori ekologi, dan eco-budaya. Selain itu, studi ekologi sastra telah menyebabkan implikasi metodologis pada *cultura studies*, filsafat sastra, psikologi sastra, sosiologi sastra, dan antropologi sastra.

Studi sastra-ekologis mencakup berbagai pernyataan yang dikemukakan oleh Lawrence Buell: pertama, manusia tidak hanya hadir sebagai perangkat lingkungan, tetapi kehadiran mereka menunjukkan keterkaitannya dengan sejarah alam; kedua, masalah kepentingan manusia tidak dijadikan sebagai salah satunya permasalahan yang sah; Ketiga, tanggung jawab manusia atas alam tempat tinggalnya merupakan bagian dari kerangka etika teks; dan keempat, deskripsi tempat tinggal (alam) dalam sebuah teks secara implisit tersirat dalam studi ekologi sastra (Buell, 2005). Karena itu, studi ekologi sastra memunculkan serangkaian pertanyaan: 1) Bagaimana puisi, novel, dan drama sebagai karya sastra dapat mewakili alam atau lingkungan?; 2) Plot dalam karya sastra dapat memainkan fungsi-fungsi apa saja dari lingkungan fisik?; 3) Apakah kebijaksanaan ekologis terepresentasi melalui nilai-nilai yang diungkapkan dalam karya sastra?; 4) Bagaimana metafora lingkungan fisik dapat memengaruhi interaksi pembaca dengannya?; 5) Bagaimana genre sastra dapat dikarakterisasi sebagai representasi alam atau lingkungan fisik oleh para peneliti?; 6) Terkait klasifikasi genre bagaimana mereka harus diposisikan sebagai kategori baru kritik dalam kritik lingkungan; dan 7) Bagaimana pembaca dipengaruhi oleh kritik lingkungan fisik dalam literatur kontemporer dan populer?

Kajian Puisi Ekologis sebagai Genre Sastra



Karya sastra adalah produk kreatif seorang sastrawan, di mana pembaca diajarkan sesuatu, baik itu berupa pesan, pengalaman, ide-ide yang dituangkannya melalui media karya sastra dengan tujuan agar tidak dibaca atau dikonsumsi sendiri. Pesan, pengalaman, dan ide-ide itulah yang ditransmisikan pada pembaca dengan tujuan agar memberikan kontribusi bagi mereka dalam menafsirkan dan menarik kesimpulan atas fenomena yang tersaji di tengah-tengah kehidupannya, sehingga berguna dalam upaya pengembangan atau inspirasi kehidupan yang dijalaninya. Dengan demikian, maka karya sastra secara universal sebagai representasi dalam pengembangan budaya dan kehidupan masyarakat.

Dalam sastra kanonik misalnya banyak gerakan ekologis muncul. Sehingga pengajaran secara ekologis dengan model andragogi dapat diajarkan pada sastra kanonik. Model pembelajaran itu tentunya dapat dijadikan rujukan atau alternative di tengah-tengah kegersangan pengajaran sastra. Dengan kata lain, pengajaran sastra kanonik dengan model pembelajaran tersebut layak diejawantahkan secara konsisten. Di mana, kegiatan pembelajaran diawali dengan pemberian tugas untuk melakukan penelitian untuk mendapatkan sastra kanonik. Istilah sastra kanonik sering disebut sastra nasional di Indonesia. Sastra kanonik dianggap sebagai sastra yang terkenal, tidak hanya populer. Pemerintah juga sering mencoba mempromosikan kegiatan literasi. Baik terkait dengan tradisi sosial-budaya proses pengajaran dan pembelajaran sastra ataupun dalam kaitan kurikulum dan evaluasi. Dalam keterkaitan inilah kemudian kajian sastra hijau sebagai penyebaran ideologi penyelamatan dan pelestarian alam

lingkungan dibumikan. Di samping itu, media sastra merupakan media yang sangat ideal untuk membumikan ideologi tersebut atau dengan kata lain, disinilah urgensi kesusastraan dalam kehidupan manusia yang dikelilingi oleh beragam permasalahan lingkungan.

Berdasarkan berbagai konsep dan pendapat yang dipaparkan di atas, penulis mengajukan *genre* puisi ekologis sebagai representasi dari kajian ekologi sastra (ekokritik). Puisi ekologis merepresentasikan tema mengenai kondisi lingkungan atau alam, sehingga biasa disebut sebagai sastra (puisi) hijau. Melalui penciptaan karya sastra yang eksplisit dan implisit, seorang penulis ingin "menyadarkan" pembaca akan pentingnya melestarikan dan melindungi lingkungan sebagai ekosistem. Dengan kata lain, yang menjadi pusat perhatian sastrawan adalah penanaman kesadaran kepada para pembaca karya sastra. Dalam kaitannya dengan puisi, ia mengimplikasikan dua fungsi, yaitu *dulce* dan *utile* (indah dan berguna) sebagaimana dikemukakan dalam teori fungsi (*Horace Theory*) (Gani, 2015). Menurut Wellek dan Warren (1956), indah dimaknai dalam konteks menghibur yakni; memberikan kesenangan, bukan suatu kewajiban (bersifat formalitas) serta tidak membosankan. Sedangkan berguna dimaknai dalam kaitan pada bukan sekedar kegiatan iseng-iseng belakan ataupun membuang-buang waktu Wellek dan Warren (1956).

Sementara itu, studi sastra cenderung mengulang dan menormalkan karena penggunaan teori yang terbatas. Kajian dalam perspektif ekokritik (*ecocriticism*) secara internasional telah banyak dilakukan, baik dalam ranah kajian ilmiah dengan lahirnya beragam jurnal, seperti: *Journal of Ecocriticism*, *Green Letters: Studies in Ecocriticism*, *Australasian Journal of Ecocriticism and*

Cultural Ecology dan lain sebagainya. Demikian halnya dalam sejumlah asosiasi, telah lahir seperti: ASLE (*Association for the Study of Literature and Environment*), EASLCE (*The European Association for the Study of Literature, Culture, and the Environment*). Eko-kritik adalah teori dasar dengan bersumber pada tradisi postmodern. Sebagaimana yang disebutkan Wellek dan Warren (1956), penting untuk mempertimbangkan dampak dan dampaknya terhadap kehidupan ketika menganalisis karya sastra. Dengan kata lain, jika ingin berdamai dengan humanisme postmodern yang multitafsir, kita harus memahami implikasi etis.

Puisi Ekologis

Sunrise di Bukit Manglayang

*Di kaki gunung Manglayang
Terbentang luas tanah yang datar
Tempat nan indah bagi pencinta
paralayang
Wujudkan impian terbang melayang*

*Pagi ini amatlah dingin
Ku berdiri menatap awan di timur
Menyambut sunrise di bukit
manglayang
Sebuah cerita kelak ku kenang*

*Tak berkedip mataku menatapnya
Di antara barisan awan yang jingga
Seberkas cahaya mentari mulai
menampakkan
Menembus di antara awan-awan
pagi*

*Sinarnya hadirkan kehangatan
Mataku menatap akan kebesar-Nya
Sungguh indah Kekuasaan-Nya
Terekam jelas sebuah kenangan*

*Diufuk timur mataku menyaksikan
Cahaya indah terpancarkan*

*Menggetarkan seisi relung jiwa
Menggelorkan darah dalam nadiku*

*Sunrise di bukit manglayang
Berdiri menapaki jejak kenangan
Kenangan saat dirinya belajar
melayang
Dan saat ini menjadi yang tersayang*

*Di atas bukit Manglayang
Cerita indah walau selayang
Anganku selalu saja terbayang
Saat dirimu katakan sayang*

*Kini ribuan duka telah ku benamkan
Bersamanya membangun harapan
Biarkan di barat mentari terbenam
Karena cinta kita tak akan pernah
padam*

Jatinangor, 13 September 2017
Thirman Putu Sali

Menikmati puisi “Sunrise di Bukit Manglayang” karya Thirman Putu Sali tersebut, membawa imaji pembaca ke alam pegunungan yang indah dan sejuk. Dalam hal ini, puisi tersebut merupakan representasi dari gambaran suasana di bukit gunung Manglayang yang disimbolkan oleh penyair dengan menawannya Sunrise, sebagai penanda akan permulaan aktivitas kehidupan manusia.

Pemakaian bunyi diksi puisi itu, merepresentasikan Thirman Putu Sali. Misalnya diksi berbunyi /-ang/ pada diksi *Manglayang*, *paralayang*, *melayang*, *kenang*, *tersayang*, *selayang*, *terbayang*, dan *sayang*; bunyi ./-an/ pada kata *menampakkan*, *kehangatan*, *kenangan*, *menyaksikan*, dan *terpancarkan*; bunyi ./-nya/ pada kata *menatapnya*, *kebesar-Nya*, dan *Kekuasaan-Nya*; dan bunyi ./-am/ pada kata *terbenam* dan pada kata *padam*. Melalui pilihan nada, gambar sensorik (visi) dibuat, yang mendorong pembaca untuk bersentuhan dengan alam bukit pegunungan Manglayang



sekitar. Pemilihan frase /jejak kenangan, belajar melayang, walau selayang, dan membangun harapan// juga khas milik Thirman Putu Sali. Penyair terasa begitu akrab dengan keindahan alam bukit gunung Manglayang sebagai surga Paralayang yang dilukiskannya.

*Di kaki gunung Manglayang
Terbentang luas tanah yang datar
Tempat nan indah bagi pencinta
paralayang
Wujudkan impian terbang
melayang*

Berdasarkan penggalan puisi tersebut dideskripsikan bagaimana alam kaki gunung Manglayang yang terharap luas nan indah. Menjadikannya sebagai surga bagi para pecinta olahraga paralayang dalam mewujudkan impiannya terbang melayang di alam bebas sebagai wujud dari orang yang bebas. Melepas penat dari hirup-pikuk dari aktivitas kehidupan manusia di perkotaan yang identik dengan individualistik.

*Pagi ini amatlah dingin
Ku berdiri menatap awan di timur
Menyambut sunrise di bukit
manglayang
Sebuah cerita kelak ku kenang*

Penggalan puisi di atas dapat dipahami bahwa kehidupan pagi di bukit gunung Manglayang sangat dingin membuat orang-orang yang tinggal di sana menjadi nyaman dan tenteram. Dalam hal tersebut, suasana pagi di bukit gunung Manglayang menjadi destinasi dalam menyambut jubah kebesaran sang fajar dalam menampakan dirinya di setiap harinya melalui sunrise. Alam yang masih hijau yang berbeda jauh dengan suasana di kota yang penuh dengan polusi. Hal ini sesuai dengan kondisi yang dibahas pada ekologi sastra, yaitu suatu karya

yang menceritakan/mendesripsikan alam/lingkungan bukit pegunungan yang asri.

*Tak berkedip mataku menatapnya
Di antara barisan awan yang
jingga
Seberkas cahaya mentari mulai
menampakkan
Menembus di antara awan-awan
pagi*

Deskripsi bait puisi di atas melukiskan indahnya suasana di bukit gunung Manglayang. Deretan awan-awan jingga seolah berada pada negeri di atas awan disinari seberkas cahaya mentari yang mulai menghangatkan suasana yang sejak malam diselimuti kedinginan. Suasana sejuk alam bukit pegunungan yang dilukiskan oleh penyair, mengisyaratkan bahwa alam adalah ekosistem yang harus tetap lestari demi keberlanjutan kehidupan manusia yang harmonis dan dinamis. Pelukisan suasana alam bukit pegunungan Manglayang seolah siloka dari nirwana sebagai interpretasi surga di dunia.

*Sinarnya hadirkan kehangatan
Mataku menatap akan kebesar-
Nya
Sungguh indah Kekuasaan-Nya
Terekam jelas sebuah kenangan*

Bait puisi di atas melukiskan indahnya maha karya sang maha kuasa, sehingga penyair menuturkan rasa syukur pada maha kuasa melalui bait kebesaran-Nya dan kekuasaan-Nya. Gambaran keindahan bukit gunung Manglayang merupakan representasi dari setitik dari kemaha sempurnaan sang maha kuasa. Pada dasarnya manusia itu hidup senang dengan keindahan karena ia tercipta dari yang maha indah, deskripsi "terekam jelas sebuah kenangan" dalam bait puisi di atas merupakan representasi atas hal itu.

*Diufuk timur mataku menyaksikan
Cahaya indah terpancarkan
Menggetarkan seisi relung jiwa
Menggelorakan darah dalam
nadiku*

Lukisan keindahan alam bukit gunung Manglayang saat fajar menjadi pesona terindah yang disajikan alam pegunungan yang tetap lestari. Mata yang tatkala malam terpejam disuguhi keindahan yang sangat mempesona menjelang fajar dengan pancaran cahaya indah di ufuk Timur. Menyaksikan pesona keindahan seperti itu sontak naluri manusia yang tercipta dari keindahan bergetar dan bergelora merasuk ke dalam relung jiwa. Sekali lagi penyair mendeskripsikan indahnya cahaya di ufuk tatkala fajar di alam bukit pegunungan Manglayang.

*Sunrise di bukit manglayang
Berdiri menapaki jejak kenangan
Kenangan saat dirinya belajar
melayang
Dan saat ini menjadi yang
tersayang*

Bagaimana indahnya pesona Sunrise di bukit gunung Manglayang dilukiskan oleh penyair seolah sebagai kenangan indah yang takkan terlupakan di setiap waktu dan masa. Pesona Sunrise di bukit gunung Manglayang menjadi hiasan teristimewa di alam paralayang. Olahraga extreme paralayang bagi sebagian orang menjadi sangat menyenangkan bila dikaitkan dengan pesona alam sebagai media paralayang. Pesona alam tersebut merupakan daya pikat para paralayang pemula untuk mencoba olahraga ini.

*Di atas bukit Manglayang
Cerita indah walau selayang
Anganku selalu saja terbayang*

Saat dirimu katakan sayang

*Kini ribuan duka telah ku
benamkan
Bersamanya membangun harapan
Biarkan di barat mentari
terbenam
Karena cinta kita tak akan pernah
padam*

Keindahan sunrise di bukit gunung Manglayang walau tak berselang lama, akan tetapi menjadi kenangan indah bagi setiap pecinta yang menemuinya. Pesona sunrise yang hanya sesaat, dilukiskan oleh penyair seperti kekasih yang sedang dimabuk cinta, walau hanya sesaat bersamanya ia akan tetap terbayang dalam benaknya. Keindahan sunrise di bukit gunung Manglayang juga dilukiskan oleh penyair bak ibarat kasih-sayang seorang kekasih yang salaing bersinergi. Keindahan sunrise di bukit gunung Manglayang dilukiskan juga oleh penyair dapat menghilangkan duka-lara dalam lubuk hati. Duka-lara itu ikut terbenam bersama mentari di ufuk Barat. Pesona alam bukit gunung Manglayang takkan bisa terlupakan bagi setiap jiwa yang mencintai keindahan.

Gambar alami di sekitar gunung Manglayang, yang menghiasi puisi "Sunrise di Bukit Manglayang", adalah simbol metaforis dari bukit pegunungan nan-indah yang diwakili dalam puisi. Kekuatan puisi Thirman Putu Sali terletak pada representasi alam dengan memilih diksi-diksi yang tepat. Sehingga, ada hubungan dekat antara penyair itu sendiri dan suasana gunung yang indah dan mempesona.

Dalam puisi "Sunrise di Bukit Manglayang" karya Thirman Putu Sali tersebut ada nilai-nilai katarsis terkait pelestarian lingkungan hidup yang direpresentasikan oleh bumi, hutan belantara, binatang, air jernih, dan udara segar sehingga lahir imajinasi



yang kuat bagi para pembaca untuk melepas rindu akan indah dan damainya alam bukit pegunungan representasi dari karya pengarang tersebut, yang dilukiskan seperti kerinduan seorang kekasih pada seseorang yang ia rindukan.

KESIMPULAN

Konsep ekologi dalam kajian sastra yaitu, menempatkan alam fisik sebagai objek kajian yang dinamis. Sehingga *ecocriticism* terfokus pada karakteristik sastra yang melahirkan imajenasi dengan menyodorkan efek katarsis bagi pembacanya, dalam hal ini tentunya terkait dengan pesan moral dan politik atas pelestarian alam fisik (lingkungan). Di samping itu, *ecocriticism* tidak dapat dilepaskan dalam hal pengembangan filsafat ilmu pengetahuan yang berorientasi pada kelestarian alam fisik, sehingga dengan demikian *ecocriticism* masuk ke dalam ranah kajian keilmuan yang bersifat multidisiplin. Di mana eko-kritik menerapkan eko-teori di satu sisi dan sekaligus juga menggunakan teori sastra pada sisi yang lain. Dari paradigma pendekatan sastra, teori *ecocriticism* bisa digolongkan pada pendekatan mimesis, yaitu bahwa literatur memiliki hubungan dengan kenyataan atau, dalam arti lain, mencerminkan kenyataan sekitarnya.

Studi ekologi sastra adalah studi yang relatif baru. Karena itu, studi ekologi membutuhkan pengetahuan teoretis dan praktis yang mendalam, khususnya dalam konteks studi sastra dan studi ekologi. Studi ekologi sastra di Indonesia harus dipelajari lebih intensif dan lebih jauh didorong untuk membangkitkan minat dalam studi sastra interdisipliner pada karya sastra ekologis, yang biasa disebut sebagai

sastra hijau. Dalam hal ini, puisi karya Thirman Putu Sali "Sunrise di Bukit Manglayang" secara nuansa imajiner bisa diklasifikasikan atau digolongkan kepada salah satu sastra hijau. Di mana, puisi tersebut membahas pesona lokasi alami kawasan pegunungan Manglayang yang indah dan mempesona saat fajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Glotfelt, C, & Fromn, H. (1996). *The Ecocriticism Readers: Landmark in Literary Ecology* (Georgia: University of Georgia Press.
- Glen, A. (2003) *Practical Ecocriticism, Literature, Biology, and the Environment*. Virginia: University of Virginia Press.
- Bate, Jonathan. (2000) *Romantic Ecology: Wordsworth and The Environment Tradition*. London: Routledge.
- Buell, L. (2005). *The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination*. USA: Blackwell Publishing.
- Sulistia. (1991). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Dari Social Science Research Methods*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Endraswara, S. (2016). *Metode Penelitian Ekologi Sastra-Konsep, Langkah, Dan Penerapan*. Yogyakarta: Caps.
- Faruk. (2012) *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , (2008). *Pascastruktural: Teori, Implikasi Metodologi, Dan Contoh Aplikasi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- de Saussure, F. (1988). *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gani, N. T. (2005). *Buku Bahasa Indonesia Pantun, Puisi, Syair, Pribahasa, Gurindam, Dan Majas*.



- Yogyakarta: Araska.
- Garrerd, G. (2004). *Ecocriticisme*. New York: Routledge.
- Malinowski, B. (1994). *A Scientific Theory of Cultural and Other Essay*. Chapel Hill: University of North Carolina Pres.
- Baker. (1984). *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Soeratno, S., C. (2011) *Sastra: Teori & Metode*. Yogyakarta: Elmatara.
- Wellek, R., & Warren A. (1956). *Theory of Literature*. 3rd ed. New York: Harcourt, Brace & World.